

PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM 2013 DI KELAS X.A AKUNTANSI SMK NEGERI 1 SINGARAJA

Dewi Rahmayanti, I Nengah Martha, Ni Md. Rai Wisudariani

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {Ewick.bedugul92@gmail.com, Nengah Martha@yahoo.com,
Rai.Wisudariani@undiksha.ac.id}@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perencanaan guru bahasa Indonesia di kelas X.A Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja terkait dengan pembelajaran menulis teks anekdot, (2) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis teks anekdot yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di kelas X.A Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja, (3) mendeskripsikan evaluasi yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia terkait dengan pembelajaran menulis teks anekdot di kelas X.A Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja, dan (4) mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian deskriptif-kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X.A Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja. Objek penelitian ini adalah pembelajaran menulis teks anekdot pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini mencakup empat tahap, yaitu: tabulasi data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran masih memiliki beberapa kelemahan, seperti: tujuan pembelajaran belum seluruhnya sesuai dengan indikator, materi pelajaran perlu diperinci, metode yang digunakan harus disesuaikan dengan kurikulum 2013, pada bagian pendahuluan guru perlu merumuskan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, pada kegiatan inti guru perlu merumuskan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tahapan-tahapan pendekatan saintifik, pada kegiatan penutup pembelajaran guru tidak mencantumkan kegiatan pengayaan atau remidi, dan pada rubrik "penilaian hasil" contoh instrumen yang digunakan belum seluruhnya sesuai dengan indikator. Dalam pelaksanaan pembelajaran ada beberapa hal yang kurang sesuai dengan RPP, yaitu rencana kegiatan pembelajaran tidak dicantumkan di dalam RPP, pada kegiatan inti yang dirancang oleh guru belum memuat kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan pendekatan saintifik, akan tetapi dalam pelaksanaannya guru sudah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan pendekatan saintifik. Pada kegiatan penutup, tes lisan yang diberikan oleh guru belum bisa memberikan gambaran yang akurat terhadap kemampuan peserta didik, serta kegiatan pengayaan dan remidi yang diberikan oleh guru tidak dicantumkan di dalam RPP. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru juga memiliki kekurangan, antara lain: rubrik penilaian untuk tes lisan dan tulis belum disediakan oleh guru, daftar pertanyaan untuk tes tulis juga belum disediakan.

Kata kunci: pembelajaran menulis, teks anekdot, mata pelajaran bahasa Indonesia, kurikulum 2013

Abstract

This study aimed at (1) describing Indonesian teacher planning in class X.A Accounting at SMK Negeri 1 Singaraja in writing anecdote text, (2) describing the implementation of writing anecdotes text conducted by Indonesian teacher in class X.A Accounting at SMK Negeri 1 Singaraja, (3) describing the evaluation conducted by the Indonesian teacher in writing anecdotes in class X.A Accounting at

SMK Negeri 1 Singaraja, (4) describing the problems faced by teacher and students in writing anecdote text. This study was descriptive qualitative research. The subject in this study were teacher and students in class X.A Accounting at SMK Negeri 1 Singaraja. The object in this study was writing anecdotes text on Indonesian subjects in the curriculum 2013. Data collection methods used was documentation, observation, and interviews. Analysis of the data in this study includes four stages, namely: tabulation of data, data reduction, data presentation, and data conclusion. The results of this study indicate that the learning plan still has some weaknesses, such as: learning objectives are not entirely in accordance with the indicators, the subject matter needs to be specified, the method used should be adjusted to curriculum in 2013. In pre-activity, the teacher needs to formulate the activity undertaken by learners. In the core activity, teacher needs to formulate learning steps based scientific approach. In the post-activity, the teacher didn't provide remedial activity. In the rubric of assessment, the example of instruments that are used are not entirely in accordance with the indicators. In the implementation of learning there were several things which were not appropriate with the lesson plan such as, there was no learning activity stated in the lesson plan, In core activity, there was no learning activity based on scientific approach, however in the application learning activity based on scientific approach was done by the teacher itself. In post activity, the oral test given by the teacher couldn't provide an accurate picture of students' abilities, and remedial activities assigned by the teacher were not included in the lesson plan. The implementation of the evaluation conducted by the teacher also had weaknesses, such as: the teacher didn't provide an assessment rubric for oral and written test, and a list of questions for written tests.

Key words: writing, anecdote text, Indonesian subject, curriculum 2013

PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum menjadi penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dikatakan demikian, karena kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Sehubungan dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tanpa adanya suatu kurikulum, kegiatan belajar-mengajar tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, kurikulum sangat menentukan pelaksanaan pembelajaran dan hasil pendidikan. Selain itu, tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang melibatkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta penilaian atau evaluasi proses pembelajaran. Hal itu tercermin pada kutipan Bab I dalam Per-

mendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan kurikulum. Mulai dari Kurikulum 1947, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum 1952, setelah itu Kurikulum 1975, berlanjut pada Kurikulum 2004, sampai Kurikulum 2006. Di tahun 2013 pun perubahan kurikulum kembali terjadi untuk jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK. Kurikulum yang diterapkan saat ini adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan program menteri pendidikan yang berdasarkan kajian untuk penyempurnaan kurikulum 2006. Widyastono (2014:119) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 menekankan pada pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara holistik atau seimbang. Pada tahun 2013 lalu, penerapan kurikulum ini tidak bisa dilaksanakan serentak pada semua sekolah yang ada di Indonesia, maka dari itu ditunjuklah beberapa sekolah di Indonesia berdasarkan usulan dari pemerintah provinsi guna menjadi pilot projek. Di Kota Singaraja, ada tiga SMK Negeri yang ditunjuk untuk menerapkan Kurikulum 2013, yaitu SMK Negeri 1 Singaraja, SMK Ne-

geri 2 Singaraja, dan SMK Negeri 3 Singaraja.

Sebagai bagian dari Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan, dimulai dari peningkatan pengetahuan tentang jenis, kaidah, dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan, baik secara terencana maupun spontan. Pembelajaran bahasa Indonesia terus mengalami perubahan-perubahan. Pendekatan pun terus berkembang. Pragmatik mendapat perhatian, maka pendekatan pragmatik digunakan dalam pembelajaran. Pendekatan komunikatif muncul, maka pendekatan komunikatif digunakan pula dalam pembelajaran. Sekarang, Kurikulum 2013, pendekatan yang digunakan adalah sistemik fungsional. Secara umum, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Berbeda dengan KTSP, dalam KTSP pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komunikatif. Peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan konteks sosial budaya belum mendapatkan perhatian. Dengan penerapan Kurikulum 2013 ini, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu berkomunikasi, tetapi juga mampu memahami makna atau fungsi-fungsi berbahasa dan kebahasaan.

Dengan hadirnya pendekatan inilah, maka pembelajaran bahasa Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan. Pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada jenjang SMA/SMK sepatutnya diarahkan untuk menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menjadi sangat penting untuk diterapkan di sekolah-sekolah karena pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks berdasarkan atas empat prinsip yang mungkin sering terabaikan. Prinsip-prinsip itu meliputi (1) bahasa hendaknya *dipandang sebagai teks*, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan *untuk mengungkapkan makna*, (3) bahasa

bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang *tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks* karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan *sarana pembentukan kemampuan berpikir* manusia (Kemendikbud, 2013: v).

Sehubungan dengan prinsip-prinsip di atas, perlu disadari bahwa setiap teks memiliki struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, struktur teks merupakan cerminan struktur berpikir. Dengan demikian, makin banyak jenis teks yang dikuasai oleh siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya. Hanya dengan cara itu, siswa kemudian dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai. Hal tersebut, senada dengan apa yang diamatkan dalam Kurikulum 2013, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang tertuang dalam silabus ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)/SMK/ sederajat, khususnya di kelas X, yang berbunyi "Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi". Dari ungkapan tersebut, jelas dinyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi secara lisan maupun tulisan melalui berbagai teks, salah satunya adalah teks anekdot.

Secara garis besar teks dapat dipilah atas teks sastra dan nonsastra. Teks sastra dikelompokkan ke dalam teks naratif dan nonnaratif. Adapun teks nonsastra dikelompokkan ke dalam teks jenis faktual yang di dalamnya terdapat subkelompok teks laporan dan prosedural, serta teks tanggapan yang dikelompokkan ke dalam subkelompok teks transaksional dan ekspositori. Mengingat banyaknya

teks yang dipelajari di sekolah, khususnya pada jenjang SMA/SMK kelas X, sehingga penting bagi guru bahasa Indonesia untuk terus belajar seiring dengan perkembangan teori pembelajaran bahasa. Kurikulum 2013 menekankan pada keberagaman teks. Teks-teks tersebut selama ini jarang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, seperti teks anekdot.

Dengan adanya keberagaman teks inilah, sehingga pemahaman tentang teks diperlukan oleh guru, karena selama ini pembelajaran di kelas hanya menekankan pada paragraf, sedangkan jenis-jenis teks belum diperkenalkan secara mendalam kepada peserta didik. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, Kurikulum 2013 memberikan penegasan mengenai teks-teks yang digunakan dalam kehidupan nyata. Peserta didik diperkenalkan secara langsung dengan teks anekdot, di samping memuat perbandingan antarteks dan struktur teks.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X.A Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pembelajaran bahasa Indonesia dalam KTSP dan Kurikulum 2013. Perbedaan tersebut tampak jelas pada materi yang diajarkan. Dalam kurikulum KTSP, peserta didik hanya diperkenalkan dengan jenis-jenis paragraf, seperti paragraf deskriptif, naratif, eksposisi, persuasi, dan argumentasi. Sementara itu, dalam Kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia lebih ditekankan pada keberagaman teks, salah satu materi menulis yang diajarkan dalam Kurikulum 2013 adalah teks anekdot. Dari perbedaan tersebut, guru menyadari bahwa untuk membelajarkan materi tentang teks anekdot, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif agar siswa mampu memahami pembelajaran yang diajarkan.

Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa di SMK Negeri 1 Singaraja. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa, dapat diperoleh informasi bahwa siswa merasa senang mengikuti pembelajaran menulis, khususnya pada materi teks anekdot. Hal ini dikarenakan guru mampu menjelaskan

dengan cara-cara yang inovatif, namun betapa pun inovatifnya cara guru dalam menjelaskan materi mengenai teks anekdot kepada siswa, tentu saja ada kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Meskipun peserta didik sudah mendapatkan pembelajaran berbasis teks dan pendekatan ilmiah, namun peserta didik juga mendapatkan kendala terutama di dalam memahami teks anekdot karena pada pembelajaran sebelumnya siswa belum diperkenalkan dengan teks anekdot.

Teks anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian sebenarnya. Teks anekdot adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur pembaca. Ada pengertian lain, bahwa teks anekdot merupakan cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi pada masyarakat, yang menjadi partisipan atau pelaku di dalamnya pun tidak harus orang penting. Teks anekdot memiliki struktur abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. (Kemendikbud, 2013:111). Penelitian tentang pembelajaran menulis teks anekdot dianggap penting untuk diteliti mengingat bahwa teks anekdot merupakan materi yang baru dan belum pernah diajarkan sebelumnya.

Bertolak dari hal-hal penting yang telah dipaparkan di atas, peneliti pun tertarik untuk mengangkat judul penelitian "*Pembelajaran Menulis Teks Anekdot pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 di Kelas X.A Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja*". Peneliti melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Singaraja didasarkan atas pertimbangan bahwa SMK Negeri 1 Singaraja merupakan salah satu sekolah yang difavoritkan di kota Singaraja dan mendapatkan peringkat akreditasi A oleh Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah Provinsi Bali, sehingga sebagai sekolah favorit, SMK Negeri 1 Singaraja ditunjuk untuk menjadi pilot proyek dalam menerapkan Kurikulum 2013 sejak semester ganjil tahun ajaran 2013/2014. Peneliti berasumsi bahwa sebagai sekolah favorit, tenaga

pengajar yang bertugas di sekolah tersebut tentunya adalah tenaga pengajar yang berkompeten.

Sepengetahuan penulis, terdapat beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sehubungan dengan penelitian yang peneliti kaji. Penelitian tersebut berjudul "*Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Kelas X SMA Negeri 1 Singaraja*". Penelitian yang pernah dilakukan oleh Putu Suryani (2014) tersebut, dirancang dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Ni Komang Ayu Damayanti (2014) dengan judul penelitian "*Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Berpendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Pada Siswa Kelas X Tata Kecantikan Kulit 1 Di SMK Negeri 2 Singaraja*". Penelitian tersebut menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan mengacu pada paparan di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian ini sangat menarik untuk dikaji dan sudah memenuhi unsur kebaruan.

Berdasarkan hal yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) perencanaan guru bahasa Indonesia di kelas X.A Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja terkait dengan pembelajaran menulis teks anekdot, (2) pelaksanaan pembelajaran menulis teks anekdot yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di kelas X.A Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja, (3) evaluasi yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia terkait dengan pembelajaran menulis teks anekdot di kelas X.A Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja, dan (4) kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pembelajaran menulis teks anekdot, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 di SMK Negeri 1 Singaraja. Selain itu, hasil penelitian ini akan memberikan konfirmasi teoretis terhadap proses

pembelajaran menulis teks anekdot pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 di SMK Negeri 1 Singaraja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk beberapa pihak. **Bagi pihak sekolah**, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin dari peningkatan kemampuan profesional guru, perbaikan proses, dan kebermaknaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot. **Bagi guru**, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para guru sebagai bahan evaluasi terhadap pembelajaran menulis teks anekdot yang telah berlangsung, sehingga dapat mengantisipasi terjadinya kendala-kendala yang dihadapi. **Bagi siswa**, pembelajaran yang berbasis Kurikulum 2013 ini akan mendorong para siswa untuk menjadi siswa yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif, karena pembelajaran berorientasi pada kegiatan siswa dalam penulisan teks anekdot. **Bagi peneliti lain**, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang memerlukan hasil dari penelitian ini sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian sejenis demi peningkatan proses serta hasil pembelajaran yang terkait menulis teks anekdot sehubungan dengan penerapan Kurikulum 2013, guna mewujudkan tujuan yang diidealkan dalam pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian induktif kualitatif, atau yang selama ini lazim disebut dengan deskriptif kualitatif. (Suandi, 1998:67) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Sementara itu, Sugiyono, (2008:15) menyatakan bahwa rancangan penelitian induktif kualitatif adalah rancangan penelitian yang digunakan untuk memperoleh data atau fakta-fakta yang bersifat khusus menuju ke hal yang bersifat umum. Dengan kata lain, rancangan

penelitian induktif kualitatif digunakan untuk memperoleh data secara mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Hal tersebut sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, yaitu bertujuan untuk memahami realitas secara mendalam dan mengungkapkan maknanya (Putra, 2012:6).

Subjek dalam penelitian ini adalah guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas X.A Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja. Objek penelitian ini adalah pembelajaran menulis teks anekdot pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013.

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. metode observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran menulis teks anekdot yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di kelas X.A Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi atau data yang lebih akurat mengenai pembelajaran menulis teks anekdot pada Kurikulum 2013, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk dicermati dan dianalisis adalah berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), khusus tentang pembelajaran menulis teks anekdot di kelas X.A Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja. Untuk lebih memahami mengenai metode pengumpulan data yang akan dilakukan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 01 Metode Pengumpulan Data

Rumusan masalah	Metode Pengumpulan Data	Analisis Data
1. Bagaimanakah perencanaan	Wawancara	Deskriptif kualitatif

guru bahasa Indonesia di kelas X.A Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja terkait dengan pembelajaran menulis teks anekdot?	dan dokumentasi	
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis teks anekdot yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di kelas X.A Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja?	Observasi dan dokumentasi	Deskriptif kualitatif
3. Bagaimanakah evaluasi yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di kelas X.A Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja terkait dengan pembelajaran menulis teks anekdot?	Observasi wawancara dan dokumentasi	Deskriptif kualitatif
4. Bagaimanakah kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot?	Wawancara	Deskriptif kualitatif

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis induktif kualitatif atau yang lazim disebut dengan deskriptif kualitatif. Teknik induktif kualitatif/deskriptif kualitatif adalah suatu teknik menganalisis data dengan cara menginterpretasikan data yang diperoleh dengan kata-kata. Analisis data kualitatif dilakukan secara berkelanjutan sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh sudah mencapai data jenuh. Analisis data dalam penelitian ini mencakup empat tahap, yaitu 1)

tabulasi data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan (4) penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup data-data tentang (1) perencanaan guru bahasa Indonesia di kelas X.A Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja terkait dengan pembelajaran menulis teks anekdot, (2) pelaksanaan pembelajaran menulis teks anekdot yang dilakukan oleh guru di kelas X.A Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja, (3) evaluasi yang dilakukan oleh guru terkait dengan pembelajaran menulis teks anekdot di kelas X.A Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja, dan (4) kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas terlebih dahulu guru menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru terangkum dalam RPP. RPP disusun berdasarkan silabus. Dalam Kurikulum 2013, silabus sudah disiapkan oleh pemerintah, sehingga guru tinggal mengembangkan rencana pembelajaran yang tidak terlalu jelimet (Mulyasa, 2013:181). Walaupun demikian, perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, masih memiliki beberapa kelemahan, di antaranya adalah: tujuan pembelajaran belum seluruhnya sesuai dengan indikator. Dari lima tujuan pembelajaran yang dirumuskan, empat di antaranya sudah sesuai dengan indikator, sedangkan satu tujuan pembelajaran lainnya belum sesuai dengan indikator. Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator, paling tidak mengandung dua aspek, yaitu *audience* (peserta didik) dan *behavior* (aspek kemampuan). Jadi, dalam RPP yang dirancang oleh guru hendaknya dirumuskan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan indikator.

Temuan lain yang peneliti dapatkan, yaitu materi pelajaran yang dicantumkan oleh guru dalam RPP hanya berupa garis-garis besarnya saja. Materi pembelajaran yang belum cukup diterakan

secara terperinci dalam RPP belumlah cukup pula menggambarkan materi pelajaran yang dipersiapkan atau direncanakan oleh guru, sehingga sulit diketahui keluasan materi atau pun kedalaman materi yang direncanakan sekaligus dikuasai oleh guru itu sendiri. Padahal, isi RPP yang dalam hal ini terkait dengan kejelasan rincian materi juga diperuntukan sebagai informasi untuk mengetahui kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran.

Kelemahan lain yang terdapat dalam RPP buatan guru, yaitu terkait dengan pencantuman pendekatan/metode. Keputusan untuk mencantumkan pendekatan saintifik pada RPP sudah sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013. Akan tetapi, untuk pencantuman metode yang digunakan dalam pembelajaran belum sesuai dengan kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013, terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran, di antaranya adalah *project based learning*, *problem based learning*, dan *discovery learning*. Sementara itu, dalam RPP yang dibuat oleh guru, metode yang dicantumkan adalah metode eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Pembahasan selanjutnya, yakni terkait dengan kegiatan pembelajaran. Pada bagian pendahuluan guru perlu merumuskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik/merumuskan rencana kegiatan pembelajaran. Dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 disebutkan bahwa salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru pada kegiatan pendahuluan adalah menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

Pada kegiatan inti belum memuat langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tahapan pendekatan saintifik. Tahapan-tahapan tersebut meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Padahal, dalam Kurikulum 2013 diamanatkan tentang esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Dalam permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 menyatakan bahwa kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi

proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi.

Kelemahan lainnya, yaitu pada kegiatan penutup pembelajaran guru tidak mencantumkan kegiatan pengayaan atau remedi. Namun, bila diamati secara keseluruhan isi rincian kegiatan penutup dalam RPP buatan guru yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran sudah sesuai dengan komponen dalam lampiran IV Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, khususnya pada bagian kegiatan penutup. Hal yang belum tercantum, yakni kegiatan pengayaan atau remedi. Kemendikbud (dalam Widyastono, 2014:206) menyatakan bahwa kegiatan penutup yang menjadi bagian dari proses pelaksanaan pembelajaran diukur dengan indikator berupa serangkaian kegiatan, salah satunya adalah merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, dan layanan konseling.

Kelemahan terakhir yang akan dibahas terkait dengan RPP buatan guru adalah pada rubrik "penilaian hasil" contoh instrumen yang digunakan belum seluruhnya sesuai dengan indikator. Bentuk instrumen yang digunakan adalah berupa empat pertanyaan-pertanyaan. Dari keempat pertanyaan tersebut, tiga pertanyaan sudah sesuai dengan indikator, sedangkan satu pertanyaan lainnya belum sesuai dengan indikator. Dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 juga dinyatakan bahwa prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dasar dan mengacu kepada standar penilaian.

Dilihat dari segi pelaksanaan pembelajaran, secara umum guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013, namun terdapat beberapa ketidaksesuaian antara RPP yang dirancang oleh guru dan pelaksanaannya di kelas. Ketidaksesuaian tersebut salah satunya adalah rencana kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru saat pelaksanaan pembelajaran tidak dicantumkan di dalam RPP. Dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 disebutkan bahwa salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru

pada bagian pendahuluan, yaitu menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas. Berdasarkan hal tersebut, rencana kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung penting untuk diterakan dalam RPP, mengingat bahwa RPP merupakan acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar pembelajaran di dalam kelas dapat berlangsung secara lebih terarah, serta dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Ketidaksesuaian antara RPP dan pelaksanaan pembelajaran juga tampak pada langkah-langkah pembelajaran. Pada kegiatan inti yang dirancang oleh guru dalam RPP belum memuat kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada tahapan-tahapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, akan tetapi dalam pelaksanaannya guru sudah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan pendekatan saintifik. Dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 dinyatakan bahwa kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Berdasarkan pengertian tersebut, hendaknya semua kegiatan yang dilakukan oleh guru saat pembelajaran di kelas dicantumkan di dalam RPP.

Kelemahan pada kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru pada pelaksanaan pembelajaran, yaitu tes lisan yang diberikan oleh guru belum bisa memberikan gambaran yang akurat terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami materi mengenai teks anekdot, karena tidak semua peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal itu sengaja dilakukan oleh guru karena dari tes

lisan itulah guru akan melihat keaktifan peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran. Pada saat peserta didik menjawab pertanyaan, guru akan mengetahui secara langsung jawaban dari peserta didik, sehingga guru dapat mengetahui konsep yang sudah tertanam dalam diri peserta didik. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Sutikno bahwa tes lisan adalah tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan, siswa akan menjawab dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pertanyaan perintah yang diberikan (Sutikno, 2007:88). Jadi, pemberian tes lisan kepada peserta didik oleh guru itu sudah bagus, hanya saja guru harus merancang tes lisan yang dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami materi tentang teks anekdot dan melibatkan seluruh peserta didik.

Evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Want dan Gerald W. Brown, dalam Sudaryono, 2012:38). Menurut Sudijono (2012:2), evaluasi merupakan kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu dan hasil-hasilnya. Evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui perkembangan peserta didik, yaitu penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Secara umum, ketiga penilaian tersebut sudah dilaksanakan oleh guru dan sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013. Secara lebih khusus, evaluasi yang dilakukan oleh guru memiliki beberapa kelemahan, salah satunya adalah tidak disediakannya rubrik penilaian untuk tes lisan dan tulis, serta tidak disediakannya daftar pertanyaan untuk tes lisan. Hal ini disebabkan karena tes lisan yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung merupakan pertanyaan yang muncul secara spontan. Maka dari itu, guru tidak membuat daftar pertanyaan untuk tes lisan yang dilaksanakan dalam pembelajaran.

Rubrik penilaian untuk tes tulis dan lisan juga tidak dibuat oleh guru karena guru memberikan penilaian langsung kepada peserta didik pada saat menjawab soal yang diberikan. Untuk dapat mengevaluasi hasil belajar siswa, guru harus berpedoman pada rubrik penilaian agar

evaluasi lebih terarah. Apabila rubrik tidak ada, maka guru akan kesulitan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Kunandar (2007:355) bahwa evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Midiastini pada tahun 2014 dengan judul penelitian "Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Tematik Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Kelas IV SD Saraswati Denpasar", juga terdapat temuan, yaitu guru tidak mencantumkan kriteria pemberian skor. Dalam penelitiannya, Midiastini menyarankan bahwa pada pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran guru hendaknya mencantumkan instrumen yang jelas berbentuk butir soal dan penskoran yang sudah ditetapkan pada standar penilaian dalam kurikulum 2013.

Beranjak dari implementasi pembelajaran menulis teks anekdot pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 di kelas X.A Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru dan siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Adapun kendala yang dialami oleh guru, yaitu guru mengalami kesulitan untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Dikatakan demikian, karena selama ini siswa kurang memiliki kesadaran akan pentingnya belajar mandiri. Se jauh ini, guru mengamati bahwa siswa sulit sekali mencari informasi tentang materi yang sedang dan akan dipelajari jika tidak diperintahkan terlebih dahulu oleh guru. Oleh karena itu, guru harus memerintahkan siswa untuk mencari informasi tambahan di internet, media massa, atau pun pada sumber lain, barulah siswa mau bekerja sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh guru. Kalau tidak ada tugas/perintah dari guru, siswa tidak memiliki kesadaran sendiri untuk belajar mandiri.

Berdasarkan hambatan yang dihadapi oleh guru seperti disebutkan di atas, cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan mengingatkan sekaligus memotivasi peserta didik bahwa informasi bisa berasal dari

mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan adalah tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu informasi dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Selain kendala yang dialami oleh guru, terdapat pula beberapa kendala yang dialami oleh siswa. Kendala-kendala tersebut meliputi, (1) siswa mengalami kesulitan dalam menentukan cerita yang tergolong lucu. Hal ini disebabkan oleh kadar/tingkat kelucuan yang dimiliki oleh setiap siswa berbeda-beda. Boleh jadi apa yang menurut mereka lucu, tetapi menurut orang lain itu tidak lucu; (2) siswa merasa kesulitan dalam menyusun dialog, utamanya dialog-dialog yang menandai unsur-unsur teks anekdot seperti abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Dengan kata lain, siswa merasa kesulitan ketika menyusun dialog dengan mengaplikasikan struktur teks anekdot. dan (3) siswa merasa kesulitan dalam menyatu-padukan unsur lucu bernuansa sindiran. Dengan kata lain, siswa merasa kesulitan dalam menyusun cerita yang bersifat lucu, tetapi sebenarnya unsur lucu tersebut dimaksudkan untuk menyindir seseorang.

Untuk mengatasi kendala yang berupa kesulitan dalam menentukan cerita lucu, siswa hendaknya memilih dan mencari hal-hal unik yang jarang ditemui/dialami oleh orang lain, setidaknya cerita yang dipilih itu mengandung unsur lucu, sehingga siswa lainnya pun akan merasa terhibur. Dengan mereka merasa terhibur, cerita tersebut dapat digolongkan ke dalam cerita lucu. Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menyusun dialog dengan mengaplikasikan struktur teks anekdot, siswa terlebih dahulu harus memahami konsep struktur teks itu sendiri, setelah itu mulailah menyusun dialog dengan menggunakan bahasa yang ringan agar tidak terlalu memberatkan pikiran. Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menyusun cerita lucu bernuansa sindiran, ada baiknya jika siswa mencari dan membaca buku-buku cerita humor, menonton acara-acara lawak pada tayangan televisi, dan mencari contoh-contoh cerita lucu di internet. Dengan pengalaman-pengalaman ter-

sebut, setidaknya siswa akan mengetahui bagaimana memadukan unsur lucu yang sekaligus bermakna sindiran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai penelitian ini.

Pertama, perencanaan yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran, yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang disusun oleh guru sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013, namun ditemukan beberapa komponen RPP yang harus diperbaiki dan dilengkapi oleh guru, yaitu: tujuan pembelajaran belum seluruhnya sesuai dengan indikator, materi pelajaran perlu diperinci, metode yang digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum 2013, pada bagian pendahuluan guru perlu merumuskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, pada bagian kegiatan inti guru perlu merumuskan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tahapan-tahapan pendekatan saintifik, pada kegiatan penutup pembelajaran guru tidak mencantumkan kegiatan pengayaan atau remidi, dan pada rubrik "penilaian hasil" contoh instrumen yang digunakan belum seluruhnya sesuai dengan indikator.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran menulis teks anekdot pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 di kelas X.A Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja pada dasarnya sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013. Namun, secara lebih mengkhusus, terdapat ketidaksesuaian antara RPP yang dirancang oleh guru dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas, yaitu rencana kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru saat pelaksanaan pembelajaran tidak dicantumkan di dalam RPP, kemudian pada kegiatan inti yang dirancang oleh guru belum memuat kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada tahapan-tahapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, akan tetapi dalam pelaksanaannya guru sudah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan pendekatan saintifik. Kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru dan peserta didik sudah sesuai dengan RPP buatan gu-

ru, hanya saja tes lisan yang diberikan oleh guru belum bisa memberikan gambaran yang akurat terhadap kemampuan peserta didik. Di samping itu, kegiatan pengayaan dan remedi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik perlu dicantumkan di dalam RPP.

Ketiga, evaluasi pembelajaran menulis teks anekdot pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 di kelas X.A Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013, yaitu menggunakan penilaian autentik. Pada pelaksanaan evaluasi, guru melakukan penilaian kompetensi sikap (berupa penilaian diri, observasi, antarteman, dan jurnal), penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keterampilan.

Keempat, kendala yang dialami oleh guru, yaitu guru mengalami kesulitan untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Sedangkan, kendala yang dialami oleh siswa antara lain: (1) siswa mengalami kesulitan dalam menentukan cerita yang tergolong lucu, (2) siswa merasa kesulitan dalam menyusun dialog, utamanya dialog-dialog yang menandai unsur-unsur teks anekdot seperti abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. dan (3) siswa merasa kesulitan dalam menyatukan unsur lucu bernuansa sindiran. Dengan kata lain, siswa merasa kesulitan dalam menyusun cerita yang bersifat lucu, tetapi sebenarnya unsur lucu tersebut dimaksudkan untuk menyindir seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, guru hendaknya selalu melakukan perbaikan, pengembangan ide, dan konsep serta inovasi pembelajaran baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran sehingga mutu pendidikan dapat tercapai lebih optimal.

Kedua, untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013, hendaknya sekolah memberikan pelatihan tentang implementasi Kurikulum 2013 secara berkelompok kepada guru yang bertugas menerapkan Kurikulum 2013 di kelas, sehingga pelaksanaan pembelajaran yang berbasis Kurikulum

2013 secepat mungkin dapat terealisasi dengan baik. Peningkatan pengadaan fasilitas yang lebih lengkap berupa sarana prasarana perlu diupayakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran di kelas.

Ketiga, peneliti memberikan saran kepada pemerintah untuk memberikan pelatihan yang lebih intensif kepada guru dalam penerapan Kurikulum 2013, sehingga guru dapat menerapkan pembelajaran yang berbasis Kurikulum 2013 dengan baik dan sesuai dengan harapan. Selain itu, pemerintah hendaknya selalu melakukan supervisi ke sekolah-sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 agar dapat mengetahui sejauh mana penerapan kurikulum sudah terlaksana dan dapat dengan cepat mengetahui penyimpangan yang ada dalam penerapan Kurikulum 2013.

Keempat, peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas masalah dan situs penelitian ini dengan mengembangkan instrumen penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjadi lebih luas dan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Ni Komang Ayu. 2014. Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Berpendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) pada Siswa Kelas X Tata Kecantikan Kulit 1 Di SMK Negeri 2 Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: UNDIKSHA.
- Kemendikbud. 2013. *Buku Guru: Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 2013. *Buku Siswa: Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.

- , 2013c. *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Guru Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Midiastini, Ni Ketut. 2014. *Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Tematik Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Kelas IV SD Saraswati Denpasar. Tesis (tidak diterbitkan)*. Singaraja: PPS UNDIKSHA.
- Mulyasa, H.E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*. Jakarta.
- Putra, Nusa. 2012. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2013.
- Suandi, I Nengah. 1998. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: FKIP Universitas Udayana.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Putu. 2014. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Di Kelas X SMA Negeri 1 Singaraja. Skripsi (tidak diterbitkan)*. Singaraja: UNDIKSHA.
- Sutikno, M. Sobry. 2007. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. Mataram: NTP Press.
- Widyastono, Herry. 2014. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah: dari Kurikulum 2004, 2006, ke kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.